

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kemampuan Menghafal al-Qur'an

##### 1. Pengertian

Kemampuan mempunyai arti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Setiap anak didik mempunyai kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir dari generasi sebelumnya. Kemampuan dasar tersebut selanjutnya dikembangkan dengan adanya pengaruh dari lingkungan.<sup>1</sup>

Kata menghafal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan atau dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>2</sup> Menurut Mahmud Yunus, kata menghafal dalam bahasa arab berasal dari kata *hafidzo-yahfadzu-hifdzon* yang fi'il madzinya *hafidzo* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafalkan.<sup>3</sup>

Pengertian Al-Qur'an secara bahasa adalah bacaan, karena kata Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari fiil madhi **قَرَأَ- يَقْرَأُ- قَرَأْنَا**. Sedangkan pengertian al-Qur'an secara istilah adalah kalam Allah SWT yang diturunkan ke hati Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan (23 tahun), dimulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah an-Naas, disampaikan

---

<sup>1</sup> Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan: Telaah dan Praktik* (Surabaya: SA Press, 2011), 182.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 291.

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

secara mutawatir mutlak, sebagai bukti kemu'jizatan atas kebenaran risalah Islam.<sup>4</sup>

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqof, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Jadi kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang untuk meresapkan Al-Qur'an ke dalam pikiran agar selalu diingat baik bunyi ayat, tulisannya dan tanda bacanya.

## 2. Kaidah menghafal Al Qur'an

Menurut Abdul Muhsin dan Raghib As-Sirjani ada beberapa kaidah-kaidah utama menghafal Al Qur'an, antara lain:

- a. Ikhlas
- b. Tekad yang kuat
- c. Mengetahui nilai amalan yang anda lakukan
- d. Mengamalkan hafalan
- e. Meninggalkan dosa
- f. Berdo'a
- g. Memahami makna ayat dengan benar
- h. Menguasai ilmu tajwid yang benar
- i. Mengulang-ulang hafalan
- j. Sholat dengan membaca ayat-ayat yang dihafal<sup>5</sup>

Adapun kaidah-kaidah pendukung dalam menghafal Al Qur'an adalah:

- a. Memiliki perencanaan yang jelas
- b. Bergabung bersama kelompok penghafal Al Qur'an
- c. Membawa selalu mushaf di saku
- d. Mendengarkan bacaan dari imam dengan baik saat shalat
- e. Memulai dari juz-juz yang mudah
- f. Menggunakan satu mushaf saja
- g. Tidak menambah hafalan sebelum benar-benar hafal
- h. Membagi-bagi surah yang panjang lalu dibaca secara utuh

<sup>4</sup> Abdul Shabur Syahin, *Saat Al Qur'an Butuh Pembelaan* (Jakarta: Erlangga, 2006), 2.

<sup>5</sup> Abdul Muhsin dan Raghib As Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid (Solo: PQS Publising, 2014), 33-63.

- i. Memperhatikan ayat-ayat yang mirip satu sama lain
- j. Mengikuti lomba menghafal Al Qur'an<sup>6</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah dalam menghafal adalah ikhlas dalam niat, memiliki motivasi dan tekad yang kuat, menguasai ilmu tajwid yang benar, bergabung dalam kelompok penghafal, menggunakan satu mushaf dan mengulang-ulang bacaan.

### 3. Syarat Menghafal Al Qur'an

Menurut Sa'dulloh, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk menghafal Al Qur'an dengan baik, antara lain:

- a. Niat yang ikhlas
- b. Mempunyai kemauan yang kuat
- c. Disiplin dan istiqomah menambah hafalan
- d. *Talaqqi* kepada seorang guru
- e. Berakhlak terpuji<sup>7</sup>

Adapun syarat menghafal Al Qur'an menurut Muhaimin Zen yaitu:

- a. Niat yang ikhlas
- b. Menjauhi sifat madzmumah
- c. Motivasi atau dukungan orang tua
- d. Memiliki keteguhan dan kesabaran
- e. Istiqomah<sup>8</sup>

Jadi syarat yang harus dimiliki oleh seorang hafidz adalah memiliki niat yang ikhlas dalam menghafal, memiliki tekad dan motivasi yang kuat dalam menghafal, menjauhi sifat tercela, disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan serta memiliki kesabaran dalam menghadapi hambatan saat menghafal.

Di samping syarat-syarat di atas, seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu:

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 25-34.

<sup>8</sup> A. Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 239.

- a. Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b. Memperlancar bacaannya.
- c. Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.
- d. Memahami bahasa dan tata bahasa Arab.<sup>9</sup>

#### 4. Mengetahui Kinerja Memori (Ingatan) dalam Menghafal Al Qur'an

Memori (ingatan) merupakan suatu yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan ingatan manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan pikiran dan perasaannya. Ingatan berfungsi untuk memproses informasi yang diterima dan menyimpannya agar bila dibutuhkan dapat dipanggil kembali. Atkinson membuat perbedaan dasar mengenai ingatan yaitu:<sup>10</sup>

- a. Berdasarkan tahapannya, ada 3 tahapan yaitu *Encoding*, *Storage* dan *Retrieval*.

- 1) *Encoding* adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan.
- 2) *Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di *long term memory*.
- 3) *Retrieval* adalah pengungkapan kembali informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori.<sup>11</sup>

- b. Berdasarkan jenisnya, ada 2 jenis yaitu *Short Term Memory* dan *Long Term Memory*.

- 1) *Short term memory* adalah penyimpanan informasi dalam memori jangka pendek, penyimpanan memori jangka pendek hanya bersifat sementara dan mudah hilang bila tidak diteruskan ke memori jangka panjang.
- 2) *Long term memory* adalah penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang, penyimpanan ini tidak mudah hilang.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), 54.

<sup>10</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal*, 45

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid., 46.

Menurut Masagus H.A. Fauzan Yayan dalam menghafal Al Qur'an ada 2 tahapan memori (ingatan) yaitu: Tahfidz atau *Encoding* dan Takrir atau *Retrieval*.<sup>13</sup>

- a. Tahfidz atau *Encoding* yaitu memasukan ayat-ayat Al Qur'an ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indera yaitu mata dan telinga, mata berfungsi untuk melihat tulisan ayatnya, tanda bacanya dan tajwidnya. Sedangkan telinga digunakan untuk mengetahui makhorijul hurufnya, panjang pendek bacaan, dengung-gunnah bacaan dan lain-lain. Proses setelah *encoding* adalah penyimpanan informasi yang masuk dan ditandai di dalam gudang memori yang terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Salah satu upaya agar sebuah materi hafalan yang masuk ke memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang ialah dengan pengulangan (*takrir*) secara berkala bahkan cenderung terus menerus dengan cara *memuroja'ah* hafalan.
- b. *Takrir* atau *Retrieval* yaitu pengungkapan kembali. Pengungkapan kembali informasi yang telah tersimpan di dalam gudang memori adakalanya terungkap secara otomatis dan adakalanya membutuhkan pancingan. Dalam pengulangan hafalan adakalanya seseorang lupa beberapa bagian dalam ayat yang dihafal sehingga butuh pancingan dari kata ataupun ayat sebelumnya agar bisa mengingat kembali. Dalam menghafal otak seseorang akan menyimpan hafalan ke dalam memori jangka pendek, namun bila hafalan tersebut dilakukan berulang-ulang maka hafalan tersebut akan berpindah masuk ke dalam memori jangka panjang. Agar seseorang lebih mudah maka sebaiknya menghafal dengan melihat tulisan dan mendengar bacaan seseorang terlebih dulu. Saat hafalan sudah di dalam memori jangka panjang, adakalanya seseorang melupakan beberapa potongan kata ataupun ayat sehingga butuh pancingan untuk mengingatnya kembali, dan agar hafalan seseorang tidak mudah lupa ataupun hilang maka harus diulang-ulang dalam skala waktu tertentu.<sup>14</sup>

## 5. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal

Faktor-faktor yang mendukung seseorang dalam menghafal Al Qur'an adalah sebagai berikut:

<sup>13</sup> Masagus H.A. Fauzan, *Quantum Tahfidz: Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al Qur'an* (Palembang: Emir, 2015), 48.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 48-49.

- a. Persiapan yang matang, Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seseorang menghafal Al Qur'an. Faktor persiapan sangat berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Minat yang tinggi sebagai usaha menghafal Al Qur'an adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang. Persiapan personal ditunjang dengan minat yang tinggi secara tidak langsung akan mewujudkan konsentrasi, sehingga dapat memperlancar proses menghafal Al Qur'an secara cepat.<sup>15</sup>
- b. Motivasi dan stimulus. Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Al Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal Al Qur'an harus selalu dipupuk.<sup>16</sup>
- c. Faktor usia. Menghafal Al Qur'an pada dasarnya tidak dibatasi dengan usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal Al Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Seorang yang menghafal Al Qur'an dalam usia produktif (5-20 tahun) lebih baik daripada menghafal Al Qur'an dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia tetap harus diperhitungkan karena berkaitan dengan daya rekam (memori) seseorang. Oleh karena itu, lebih baik usia menghafal Al Qur'an adalah usia dini (masa anak

---

<sup>15</sup> M. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Firdaus, 1993), 32.

<sup>16</sup> Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an Teknik Menghafal Al Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif.(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 48-49.

dan remaja), karena daya rekam yang dihasilkan sangat kuat dan daya ingat yang cukup tajam.<sup>17</sup>

- d. Manajemen waktu. Pengelolaan dan pengaturan waktu sangat penting dalam menunjang keberhasilan menghafal Al Qur'an. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memilah kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya. Sehubungan dengan manajemen waktu, Ahsin W. Al-Hafidh dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* telah menginventarisir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal Al Qur'an sebagai berikut:

- 1) Waktu sebelum fajar
- 2) Setelah fajar, sehingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat
- 5) Waktu di antara Maghrib dan Isya'<sup>18</sup>

- e. Inteligensi dan potensi ingatan. Faktor inteligensi dan potensi ingatan lebih menyangkut faktor psikologis. Seseorang yang memiliki kecerdasan dan daya ingat yang tinggi akan lebih cepat menghafal Al-Qur'an daripada seseorang yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Namun demikian, bukan berarti kecerdasan satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang menghafal Al-Qur'an. Realitas menunjukkan, bahwa banyak orang yang memiliki kecerdasan cukup tinggi tidak dapat menghafal Al-Qur'an, sedangkan

---

<sup>17</sup> Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara2005), 56.

<sup>18</sup> Ibid., 60.

banyak orang yang memiliki kecerdasan rata-rata berhasil menghafal Al-Qur'an dengan baik karena motivasi yang tinggi dan bersungguh-sungguh.<sup>19</sup>

- f. Tempat menghafal. Faktor tempat merupakan faktor penentu kecepatan seseorang dalam menghafal Al Qur'an. Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafalkan Al Qur'an di tempat bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan daripada menghafal Al Qur'an di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan yang cukup. Hal ini dikarenakan, faktor tempat menghafal sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang.<sup>20</sup>
- g. Panjang dan pendek surat atau ayat. Panjang dan pendek surat atau ayat sangat berpengaruh terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an. Surat atau ayat yang panjang lebih sulit untuk dihafalkan daripada surat atau ayat yang pendek.<sup>21</sup>

Menurut Sa'dullah faktor yang mempengaruhi hafalan Al Qur'an antara lain:

- a. Faktor inteligensi
- b. Faktor kepribadian
- c. Faktor usia

Jadi ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menghafal, yaitu persiapan menghafal, inteligensi, motivasi, kepribadian

---

<sup>19</sup> Ibid., 61.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid,

dan usia, tempat menghafal dan panjang pendek surat. Dalam menghafal faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar saat menghafal seseorang bisa menghafal dengan baik serta benar dalam setiap ayatnya.

## 6. Indikator Menghafal al-Qur'an

### a. Tahfidz

Penilaian tahfidz difokuskan terhadap kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf, bahkan ayat al-Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan.

### b. Tajwid

Indikator tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut meliputi tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi huruf (*ahkamul huruf*), aturan panjang pendeknya suatu bacaan al-Qur'an (*mad*), dan hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (*waqof*).

## 3. Kefasihan dan Adab

Indikator kefasihan dan adab dalam menghafal al-Qur'an difokuskan dalam menilai bacaan al-Qur'an dengan memperhatikan ketepatan berhenti dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memperhitungkan suara yang indah.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Podoluhur: proposal dalam [www. Podoluhur. Blogspot com](http://www.Podoluhur.blogspot.com), yang diunduh pada 13 maret 2018.

## B. Kecerdasan Intelektual (IQ)

### 1. Pengertian Kecerdasan Intelektual (IQ)

Istilah kecerdasan intelektual atau IQ akan lebih tepat dicarikan definisinya secara terminologis dengan kita memahami pengertian inteligensi terlebih dahulu. Inteligensi berasal dari bahasa Inggris "*intelligence*" yang juga berasal dari bahasa Latin yaitu "*intellectus* dan *intelligentia* atau *intellegere*", yang berarti memahami.<sup>23</sup>

Pengertian inteligensi menurut beberapa pakar psikologi adalah sebagai berikut:

#### a. Alfred Binet & Theodore Simon (1857)

Alfred Binet (1857-1911), seorang tokoh utama perintis pengukuran inteligensi, bersama Theodore Simon mendefinisikan inteligensi sebagai sisi tunggal dari karakteristik seseorang yang terdiri atas tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.<sup>24</sup>

#### b. David Wechsler (1958)

Pencipta skala-skala inteligensi Wechsler yang sangat populer sampai sekarang ini mendefinisikan inteligensi sebagai "kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2006), 125.

<sup>24</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 5.

dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif”.<sup>25</sup>

c. Vernon merumuskan inteligensi sebagai kemampuan untuk melihat hubungan yang relevan diantara objek-objek atau gagasan-gagasan, serta kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan ini kedalam situasi-situasi yang serupa.<sup>26</sup>

d. Charles Spearman

Menurut Spearman, kecerdasan ialah kemampuan umum untuk berpikir dan menimbang. Pandangan Spearman (1927) mengenai inteligensi ini ditunjukkan dalam teorinya mengenai kemampuan mental yang populer dengan nama teori dua faktor (*two factor theory*).<sup>27</sup>

e. Cattell

Dalam teorinya mengenai organisasi mental, pemilik nama lengkap Raymon Bernard Cattel ini mengklasifikasikan inteligensi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) *Fluid intelligence* (kecerdasan cair), yang merupakan faktor bawaan biologis, dan
- 2) *Crystallized intelligence* (kecerdasan kristal), yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan dalam diri seseorang.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid, 7.

<sup>26</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),129.

<sup>27</sup> Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi.*, 17-18.

<sup>28</sup> Ibid., 33.

## f. Walter &amp; Gardner

Profesor dalam bidang pendidikan di Harvard University ini mendefinisikan inteligensi pada tahun 1986 sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu.<sup>29</sup>

Sementara di dalam sumber lain, Gardner dikatakan pernah mengemukakan bahwa, kaedah lama untuk mengukur tahap kecerdasan manusia berdasarkan ujian IQ sangatlah tidak adil. Gardner kemudian mengemukakan ada 8 jenis kecerdasan yang berbeda sebagai satu cara untuk mengukur potensi kecerdasan manusia, kecerdasan-kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Linguistic intelligence* (kecerdasan bahasa)
- 2) *Logical-mathematical intelligence* (kecerdasan berhitung)
- 3) *Spatial intelligence* (kecerdasan ruang)
- 4) *Bodily-Kinesthetic intelligence* (kecerdasan kinestetik-jasmani)
- 5) *Musical intelligence* (kecerdasan musik)
- 6) *Interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal)
- 7) *Intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal)
- 8) *Naturalist intelligence* (kecerdasan alam)<sup>30</sup>

Dari pengertian-pengertian tersebut jelaslah bahwa inteligensi pada hakikatnya merupakan suatu kecakapan yang mengandung berbagai kemampuan, dapat berupa kemampuan berfikir, mengingat, memahami sesuatu, menyesuaikan diri dengan hal-hal yang baru dan

---

<sup>29</sup> Ibid., 7.

<sup>30</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) 54.

sebagainya. Jadi inteligensi merupakan suatu konsep umum tentang kemampuan individu untuk belajar dan bertahan hidup, yang dicirikan dengan kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berpikir abstrak, dan kemampuan memecahkan masalah. Kecerdasan Inteligensi merupakan suatu kemampuan bawaan manusia, dimana inteligensi berfungsi untuk menentukan tujuan, strategi, langkah yang digunakan untuk mencapai suatu keinginan dari seseorang. Secara umum inteligensi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>31</sup> Adapun tingkat kecerdasan atau IQ (*Intelligence Quotient*) adalah ukuran atau taraf kemampuan inteligensi atau kecerdasan seseorang yang ditentukan berdasarkan hasil tes inteligensi.<sup>32</sup>

## 2. Indikator Kecerdasan Intelektual (IQ)

Berdasarkan pengalaman, tidak ada indikator dan alat ukur yang jelas untuk mengukur atau menilai kecerdasan setiap individu, kecuali untuk kecerdasan intelektual atau IQ, dalam konteks ini dikenal sebuah tes yang biasa disebut dengan psikotest untuk mengetahui tingkat IQ seseorang, akan tetapi test tersebut juga tidak dapat secara mutlak dinyatakan sebagai salah satu identitas dirinya

---

<sup>31</sup> Ibid., 60.

<sup>32</sup> HM. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 117.

karena tingkat intelektual seseorang selalu dapat berubah berdasarkan usia mental dan usia kronologisnya.<sup>33</sup>

Indikator IQ di antaranya yaitu:

- a. Kemampuan matematis,
- b. Kemampuan membayangkan ruang,
- c. Kemampuan melihat sekeliling secara runtun atau menyeluruh,
- d. Kemampuan untuk mengenali, menyambung, dan merangkai kata-kata serta mencari hubungan antara satu kata dengan kata yang lainnya,
- e. Memiliki memori yang cukup bagus.<sup>34</sup>

### 3. Tes Intelegensi

Tes Intelegensi ialah suatu teknik atau alat yang digunakan untuk mengungkap taraf kemampuan dasar seseorang yaitu kemampuan dalam berfikir, bertindak dan menyesuaikan diri, secara efektif.

Orang yang berjasa menemukan tes inteligensi pertama kali ialah seorang dokter bangsa Prancis Alfred Binet dan pembantunya Simon.<sup>35</sup> Tesnya terkenal dengan nama tes Tes Binet-Simon.<sup>36</sup> Seri tes dari Binet- Simon ini, pertama kali diumumkan antara 1908-1911 yang diberi nama “Chelle Matrique de l” intelligence” atau skala pengukur kecerdasan. Tes Binet-Simon terdiri dari sekumpulan pertanyaan-pertanyaan yang telah dikelompok-kelompokkan menurut umur (untuk anak-anak umur 3-15 tahun).<sup>37</sup> Pertanyaan-pertanyaan itu sengaja dibuat mengenai segala sesuatu yang tidak berhubungan

<sup>33</sup> Ifa Hanifah Misbach, *Antara IQ, EQ dan SQ*, Pelatihan Nasional Guru Se-Indonesia, 28 Desember 2008, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 5.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Mustakim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 111.

<sup>36</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 148.

<sup>37</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 68.

dengan pelajaran di sekolah. Seperti mengulang kalimat, dengan tes semacam inilah usia seseorang diukur atau ditentukan. Dari hasil tes itu ternyata tidak tentu bahwa usia kecerdasan itu sama dengan usia sebenarnya (usia kalender). Sehingga dengan demikian kita dapat melihat adanya perbedaan-perbedaan IQ (*Intelligence Quotient*) pada tiap-tiap orang/anak.

Nilai tes intelegensi sering dihubungkan dengan unsur usia, sehingga menghasilkan IQ (satuan intelegensi) untuk mengetahui bagaimana kedudukan relative orang yang bersangkutan bila dibandingkan dengan sekelompok umur sebayanya ini dapat diungkapkan dengan tes.

Hasil tes ini dipergunakan untuk membandingkan perolehan (prestasi belajar) siswa dalam bidang studi dengan kemampuan mental umum mereka lebih khusus, siswa-siswa yang mencapai prestasi belajar di bawah kemampuan yang diharapkan dari padanya dapat diidentifikasi. Pada gilirannya, sekolah bekerja sama dengan keluarga dapat mencari sumber-sumber ketidak cocokan antara prestasi dan kemampuan mental tersebut.

Adapun model-model pengukuran intelegensi dapat berupa manifestasi-manifestasi berikut :

- a. Mengukur intelegensi dengan menggunakan bilangan-bilangan
- b. Mengukur efisiensi dalam penggunaan bahasa
- c. Mengukur kecepatan dalam pengamatan
- d. Mengukur dalam hal daya ingat
- e. Mengukur daya hayal.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Whitherington, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 226.

Secara umum model tes intelegensi memiliki dua sifat, yaitu:

- a. Tes intelegensi yang bersifat umum dengan memakai bahan-bahan berupa kalimat, gambar dan angka yang digabungkan menjadi satu bentuk utuh.
- b. Tes intelegensi yang bersifat khusus, misalnya khusus tes kalimat, khusus tes gambar dan khusus tes angka.<sup>39</sup>

Dewasa ini perkembangan tes itu demikian majunya sehingga sekarang terdapat beratus-ratus macam tes, baik yang berupa tes verbal maupun non verbal. Juga di negeri kita sudah mulai banyak dipergunakan tes dalam lapangan pendidikan maupun dalam memilih jabatan-jabatan tertentu.

Rumus kecerdasan umum, atau IQ yang ditetapkan oleh para ilmuwan adalah:<sup>40</sup>

$$\frac{\text{Usia Mental Anak}}{\text{Usia Sesungguhnya}} \times 100 = IQ$$

Contoh: Misalnya anak pada usia 3 tahun telah punya kecerdasan anak-anak yang rata-rata baru bisa berbicara seperti itu pada usia 4 tahun. Inilah yang disebut dengan Usia Mental. Berarti IQ si anak adalah  $4/3 \times 100 = 133$ .

#### 4. Klasifikasi IQ

IQ yang diperoleh dari tes, yang dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan klasifikasi tingkat inteligensi, diasumsikan sebagai mengikuti suatu model distribusi angka teoretis. Sebagaimana karakteristik fisik dan karakteristik psikologi yang lain, dalam suatu populasi yang besar, distribusi angka IQ akan mengikuti suatu model

<sup>39</sup> Mustakim, *Psikologi Pendidikan*., 121.

<sup>40</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, 72.

sebaran normal yang berbentuk lonceng simetris dengan harga mean terletak ditengah sumbu, angka-angka yang lebih kecil dari pada mean di sebelah kiri, dan angka-angka yang lebih besar daripada mean di sebelah kanan. Hal itu terjadi sesuai dengan diskripsi matematis Quatelet, mengenai kurva lonceng yang dijadikan landasan oleh Galton, pada tahun 1869 untuk menyatakan bahwa setiap sifat yang terjadi secara alamiah akan mempunyai suatu mean dan satu distribusi normal terhadap mean tersebut.<sup>41</sup>

Menurut data yang diperoleh oleh Terman dan Merrill di tahun 1937. Data tersebut berasal dari 3184 orang subjek yang digunakan untuk standarisasi tes IQ Binet revisi Stanford. Secara lengkap, distribusi persentasi sebagai berikut.

Tabel 2.1.

Distribusi IQ untuk kelompok Standarisasi Tes Binet tahun 1937

<b>IQ</b>	<b>Persentase</b>	<b>Klasifikasi</b>
160 – 169	0,03	Sangat Superior
150 – 159	0,20	
140 – 149	1,10	
130 – 139	3,10	Superior
120 – 129	8,20	
110 – 119	18,10	Rata-rata Tinggi
100 – 109	23,50	Rata-rata/ Normal
90 – 99	23,00	
80 – 89	14,50	Rata-rata Rendah
70 – 79	5,60	Batas Lemah

<sup>41</sup> Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi.*, 57.

60 – 69	2,00	Lemah Mental
50 – 59	0,40	
40 – 49	0,20	
30 – 39	0,03	

Normalitas distribusi angka IQ diperlihatkan pula oleh hasil pengenaan skala inteligensi WAIR-R, pada tahun 1981, sebagai berikut:

Table 2.2

Distribusi Persentase IQ untuk Sampel Standarisasi WAIS-R tahun 1981

IQ	Persentase		Klasifikasi
	Teoretis	Sampel	
$\geq 130$	2,2	2,6	Sangat Superior
120 – 129	6,7	6,9	Superior
110 – 119	16,1	16,6	Di atas Rata-rata
90 – 109	50,0	49,1	Rata-rata
80 – 89	16,1	16,1	Di bawah Rata-rata
70 – 79	6,7	6,4	Batas Lemah
$\leq 69$	2,2	2,3	Lemah Mental

Dari dua tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa ada 7 klasifikasi untuk inteligensi yaitu:

- a. Sangat superior ( $IQ \geq 130$ ), kemampuan mereka yang terkelompok ini lebih cakap dalam membaca, kemampuan dalam bilangan sangat baik, perbendaharaan kata sangat luas dan cepat memahami sesuatu yang bersifat abstrak, juga faktor kesehatan, kekuatan dan ketangkasan lebih menonjol dibandingkan dengan mereka yang tergolong normal.

- b. Superior (IQ 120-129), mereka yang tergabung dalam kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaannya, pendidikan sampai jenjang tinggi (perguruan tinggi) dan berada dalam kelas-kelas biasa, tetapi sangat menonjol dalam memimpin kelas.
- c. Di atas rata-rata (IQ 110-119), mereka yang bergabung dalam kelompok ini termasuk kelompok yang normal, tetapi keberadaan kemampuan mereka pada tingkatan yang tinggi.
- d. Rata-rata (IQ 90-109), kelompok ini merupakan kelompok yang kapasitas kemampuannya normal atau rata-rata, dengan menempati posisi dalam persentase yang terbesar.
- e. Di bawah rata-rata (IQ 80-89), kemampuan mereka yang tergabung dalam kelompok ini adalah normal atau rata-rata atau sedang dalam tingkat terbawah, sehingga mereka agak lambat dalam belajarnya. Sebagai dampaknya, mereka hanya dapat menyelesaikan pendidikan formalnya atau sekolah hingga pada jenjang SLTP. Dan bila mereka memaksakan diri untuk masuk atau meneruskan sekolah ke jenjang lebih tinggi (SLTA), maka akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus diselesaikan secara individu atau berkelompok.
- f. Batas lemah (IQ 70-79), posisi mereka dalam kelompok ini adalah antara di atas kelompok terbelakang dan di bawah kelompok normal. Karena itu kemampuan mereka mengalami beberapa hambatan dalam berpikir dan bersekolah. Sebagai dampaknya, mereka hanya mampu menyelesaikan pendidikan

formalnya sampai jenjang Sekolah Dasar, dan kalau ada pihak yang memaksakan mereka sekolah ke jenjang lebih tinggi (SLTP), maka akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, terlebih pada tugas II maupun III.

- g. Lemah mental ( $IQ \leq 69$ ), kelompok ini sampai pada tingkat tertentu dapat belajar membaca, menulis, membuat hitungan yang sangat sederhana, dapat diberikan pekerjaan rutin atau pekerjaan rumah tangga yang rutin untuk dikerjakan tanpa memerlukan perencanaan dan pemecahan. Untuk itu, mereka hanya mampu menyelesaikan pendidikan formal pada jenjang Sekolah Luar Biasa (SLB).<sup>42</sup>

#### 5. Tujuan tes intelegensi

Ada banyak tujuan tes intelegensi di antaranya sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Tes intelegensi dapat digunakan menempatkan siswa pada jurusan tertentu.
- b. Untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki IQ di atas normal.
- c. Tes intelegensi dapat digunakan untuk mendiagnosa kesukaran pelajaran dan mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan setara.
- d. Tes intelegensi dapat digunakan untuk memprediksi hasil siswa di masa yang akan datang, dan juga sebagai media untuk mengawali proses konseling.
- e. Tes intelegensi dapat digunakan siswa untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik, serta mengetahui kemampuannya.
- f. Untuk mengukur kemampuan verbal, mencakup kemampuan yang berhubungan dengan simbol numerik dan simbol-simbol abstrak lainnya.

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Elok Maulidiyah, "Studi Korelasi Antara Kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*) Dan EQ (*Emotional Quotient*) Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Al-Islam Krian Sidoarjo", (Skripsi, UIN Surabaya, Surabaya, 2015), 26.

- g. Alat prediksi kinerja yang efektif dalam banyak bidang pekerjaan serta aktivitas-aktivitas lain dalam hidup sehari-hari.

### C. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

#### 1. Pengertian *Self-Efficacy*

Dalam teori sosial kognitif Bandura, dikenal istilah *self-efficacy* yang mempengaruhi pilihan aktivitas, usaha seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Dalam kegiatan belajar, *self-efficacy* membuat siswa memilih mengerjakan atau menghindari suatu aktivitas belajar.

Pengertian *self efficacy* menurut para pakar psikologi adalah:

- a. Jeanne Ellis Ormrod menyatakan bahwa *self efficacy* adalah “keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu”.<sup>44</sup>
- b. Menurut Albert Bandura dalam Robert A. Baron & Donn Byrne, *self efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan.<sup>45</sup>
- c. Judge dalam Nur Ghufro dan Rini Risnawita, menganggap bahwa:

Efikasi diri adalah indikator positif dari *core self evaluation* untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self*

<sup>44</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang)*, Edisi Keenam Jilid 2, Penerjemah Amitya Kumara, (Jakarta: Erlangga, 2008), 20.

<sup>45</sup> Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial* Penerjemah Ratna Djuwita (Jakarta: Erlangga, 2003), 183.

*knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.<sup>46</sup>

- d. Alwisol, dalam bukunya yang berjudul psikologi kepribadian disebutkan bahwa efikasi adalah “penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.”<sup>47</sup>
- e. Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.<sup>48</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti menyimpulkan *self-efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas-tugasnya.

## 2. Indikator *Self-Efficacy*

Indikator *self efficacy* mengacu pada dimensi *self efficacy*. Maddux mengutip pendapat Bandura yang menyebutkan bahwa efikasi diri meliputi tiga dimensi, yaitu:<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Nur Gufron & Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 76-77.

<sup>47</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian edisi revisi* (Malang: UMM Press, 2009), 287.

<sup>48</sup> Syamsu yusuf & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 13.

<sup>49</sup> Sufirmansyah, “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening”, (Tesis MA, STAIN Kediri, Kediri), 16.

- a. *Magnitude*  
Besaran efikasi diri dalam hirarki perilaku menunjuk kepada keyakinan seseorang atas kemampuan dirinya dalam menyelesaikan berbagai macam kesulitan yang dihadapi, mulai dari tingkat kesulitan yang mudah hingga tingkat kesulitan yang tinggi.
- b. *Strength*  
Kekuatan efikasi diri mengacu kepada keteguhan keyakinan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu. Hal ini sangat berhubungan erat dengan persistensi seseorang dalam menghadapi setiap hambatan yang ada.
- c. *Generality*  
Keumuman efikasi diri mencakup sejauh mana pengalaman keberhasilan ataupun kegagalan mempengaruhi efikasi seseorang pada perilaku tertentu, atau juga terhadap perilaku lain dan konteks yang mirip dengannya.

Lebih lanjut Maddux juga menyebutkan bahwa kebanyakan studi atau penelitian tentang efikasi diri lebih cenderung memakai indikator *strength* (kekuatan) sebagai domain utama dalam instrumennya.<sup>50</sup> Hal ini lebih disebabkan karena dimensi *strength* berkaitan langsung dengan kuat lemahnya keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Dengan bahasa yang lebih operasional, Zulkaida menyorikan pendapat Bandura tentang dimensi efikasi diri ini. Sejalan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat tiga dimensi dalam efikasi diri seseorang. Dimensi *magnitude* berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang mampu dikerjakan oleh seorang individu, mulai dari tingkat sederhana, yang cukup sulit hingga yang sangat sulit untuk dilakukan. Dimensi *strength*

---

<sup>50</sup> James E. Maddux, "Self-Efficacy Theory: an Introduction", dalam *Self Efficacy, Adaptation, and Adjustmen: Theory, Research and Application*, ed. James E. Maddux (New York:Plenum Press, 1995), 9-10.

berkaitan dengan kekuatan dari keyakinan diri seorang individu pada kemampuan yang dimiliki. Sementara dimensi *generality* berkaitan dengan bagaimana kemampuan seorang individu dalam menyelesaikan tugas pada berbagai situasi atau kondisi.<sup>51</sup>

Schunk, salah seorang murid Bandura, telah menyoroti isu pengukuran efikasi ini sejak awal. Menurutnya, diperlukan sebuah penelitian untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan untuk melihat efikasi seseorang memang benar-benar reliabel dan secara valid mampu mencerminkan domain tertentu. Sebagai konsekuensinya, seorang peneliti biasanya mengembangkan pengukuran efikasi mereka sendiri dan mengaitkannya dengan domain lain yang akan diteliti. Karena itulah, peneliti harus melaporkan validitas dan reliabilitas instrumen yang ia gunakan.<sup>52</sup>

Dengan mengadaptasi berbagai teori yang sudah dipaparkan di atas, menurut penulis, untuk dimensi *magnitude*, menggunakan indikator adanya keyakinan mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dengan tingkat kesulitan yang beragam. Adanya keyakinan pada kemampuan diri dalam menghadapi hambatan dan kesulitan selama proses menghafal Al-Qur'an dipakai untuk mewakili dimensi *strength*. Sedangkan untuk dimensi *generality*, penulis memakai indikator adanya keyakinan bahwa diri mampu

---

<sup>51</sup> Zulkaida, dkk., "Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA): Proceeding PESAT", *Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil*, Vol. 2, 21-22 Agustus, 2007, 2.

<sup>52</sup> Dale H. Schunk, "Self Efficacy and Achievement Behaviors", *Educational Psychology Review*. I, 3. (1989), 201-202.

menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada berbagai situasi dan kondisi.

### 3. Sumber - sumber *Self Efficacy*

Efikasi diri atau keyakinan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional physiological states*).

#### a. Pengalaman performansi

Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) performansi yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

- 1) Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
- 2) Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
- 3) Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang sudah merasa berusaha sebaik mungkin.
- 4) Kegagalan dalam suasana emosional atau stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
- 5) Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.

- 6) Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.<sup>53</sup>

b. Pengalaman vikarius

Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kira-kira kemampuannya sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati beda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

c. Persuasi sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

d. Keadaan emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa

---

<sup>53</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian edisi revisi* (Malang : UMM Press, 2009 ), 288-289.

terjadi, peningkatan emosi yang tidak berlebihan dapat meningkatkan efikasi diri.<sup>54</sup>

#### 5. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Self Efficacy*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self efficacy*, diantaranya keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya, pesan yang disampaikan orang lain, dan keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar.

##### a. Keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya

Pembelajar lebih mungkin yakin bahwa mereka lebih berhasil pada suatu tugas ketika mereka telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas lain yang mirip di masa lalu.

##### b. Pesan dari orang lain

Terkadang kesuksesan siswa tidak jelas. Dalam situasi-situasi semacam itu, kita dapat meningkatkan *self efficacy* siswa dengan cara menunjukkan secara eksplisit hal-hal yang telah mereka lakukan dengan baik sebelumnya atau hal-hal yang sekarang telah mereka lakukan dengan mahir.

Kita juga mampu meningkatkan *self efficacy* siswa dengan memberi mereka lasan-alasan untuk percaya bahwa mereka dapat sukses di masa depan. Pernyataan-pernyataan seperti "kamu pasti bisa mengerjakan tugas ini jika anda berusaha" atau "Aku kira Judy akan bermain denganmu apabila kamu memintanya". Meski demikian, pengaruh prediksi-

---

<sup>54</sup> Ibid.

prediksi optimistik akan cepat hilang, kecuali usaha-usaha siswa pada suatu tugas benar-benar mendatangkan kesuksesan.

c. Kesuksesan dan kegagalan orang lain

Kita sering membentuk opini mengenai kemampuan kita sendiri dengan mengamati kesuksesan dan kegagalan orang lain, secara khusus mereka yang serupa dengan kita.

d. Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

Dalam bab-bab awal kita telah menemukan bahwa pembelajar dapat berpikir secara inteligen dan mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks tentang sebuah topik ketika mereka berkolaborasi dengan teman sebaya dalam rangka menguasai dan menerapkan materi di kelas. Kolaborasi dengan teman sebaya memiliki manfaat potensial lain: pembelajar mungkin mempunyai *self efficacy* yang lebih besar ketika mereka bekerja dalam kelompok alih-alih sendiri.

*Self efficacy* kolektif tergantung tidak hanya pada persepsi siswa akan kapabilitasnya sendiri dan orang lain, melainkan juga pada persepsi mereka mengenai bagaimana mereka bekerja bersama-sama secara efektif dan mengkoordinasikan peran dan tanggung jawab mereka.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Ormrod, *Psikologi Pendidikan.*, 23-27.

### C. *Self Regulated Learning*

#### 1. Pengertian *self regulated learning*

Para ahli kognitif dan juga psikologi kognitif mulai menyadari bahwa untuk menjadi pembelajar yang benar-benar efektif, siswa harus terlibat dalam beberapa aktifitas mengatur diri (*self regulated activities*). Dalam kenyataannya tidak hanya bahwa siswa harus mengatur perilakunya sendiri, melainkan juga mereka harus mengatur proses-proses mental mereka sendiri. *self regulated learning* (pembelajar yang diatur sendiri) adalah “pengaturan terhadap proses-proses kognitif sendiri agar belajar semakin sukses.”<sup>56</sup>

Bandura mendefinisikan *self regulated learning* sebagai:

suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi, tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.<sup>57</sup>

#### 2. Proses-proses *self regulated learning*

*Self regulated learning* (pembelajar yang diatur sendiri)

mencakup proses-proses berikut ini:

##### a. Penetapan tujuan (*goal setting*)

Ormrod menyatakan bahwa pembelajar yang mengatur diri tahu apa yang ingin mereka capai ketika membaca atau

---

<sup>56</sup> Ibid, 38-39.

<sup>57</sup> Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah, “*Self Regulated Learning* (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa”, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01. No. 01 (Januari, 2013), 144.

belajar. Misalnya, belajar untuk mempelajari fakta-fakta yang spesifik, mendapatkan pemahaman konseptual yang luas tentang suatu topik, atau hanya mendapatkan pengetahuan yang memadai agar bisa mengerjakan soal ujian di kelas. biasanya mereka mengaitkan tujuan-tujuan mereka mengerjakan suatu aktivitas belajar dengan tujuan dan cita-cita jangka panjang.<sup>58</sup>

b. Perencanaan (*planning*)

Pembelajar yang mengatur diri sebelumnya sudah menentukan bagaimana baiknya menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk tugas-tugas belajar.<sup>59</sup>

c. Motivasi diri (*self-motivation*)

Pembelajar yang mengatur diri biasanya memiliki *self efficacy* yang tinggi akan kemampuan menyelesaikan suatu tugas belajar dengan sukses. Mereka menggunakan banyak strategi agar tetap terarah pada tugas, misalnya dengan menghiasi tugasnya agar lebih menyenangkan, mengingatkan diri mereka sendiri pentingnya mengerjakan tugas dengan baik, atau menjanjikan kepada diri mereka sendiri hadiah tertentu begitu suatu tugas selesai dikerjakan.<sup>60</sup>

d. Kontrol atensi (*attention control*)

Pembelajar yang mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian mereka pada pelajaran yang sedang berlangsung dan

---

<sup>58</sup> Ormrod, *Psikologi Pendidikan...*, 38.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>60</sup> *Ibid.*

menghilangkan dari pikiran mereka hal-hal lain yang mengganggu.

- e. Penggunaan strategi belajar yang fleksibel (*flexible use of learning strategies*)

Pembelajar yang mengatur diri memiliki strategi belajar yang berbeda tergantung tujuan-tujuan spesifik yang ingin mereka capai.

- f. Monitor diri (*self monitoring*)

Pembelajar yang mengatur diri terus memonitor kemajuan mereka dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan. Dan mereka mengubah strategi belajar atau memodifikasi tujuan bila dibutuhkan.

- g. Mencari bantuan yang tepat (*appropriate help seeking*)

Pembelajar yang benar-benar mengatur diri tidak selalu harus berusaha sendiri. Sebaliknya, mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain dan mencari bantuan semacam itu. Mereka khususnya mungkin meminta bantuan yang akan memudahkan mereka bekerja secara mandiri di kemudian hari.

- h. Evaluasi diri (*self evaluation*)

Pembelajar yang mengatur diri menentukan apakah yang mereka pelajari itu telah memenuhi tujuan awal mereka. Idealnya, mereka juga menggunakan evaluasi diri untuk

menyesuaikan penggunaan berbagai strategi belajar dalam kesempatan-kesempatan di kemudian hari.<sup>61</sup>

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*, di antaranya:

#### a. Individu

Faktor individu ini meliputi hal-hal di bawah ini:

- 1) Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam melakukan pengelolaan.
- 2) Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengelolahan diri dalam individu.
- 3) Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan pengelolahan diri.
- 4) Daya ingat, seseorang yang berusaha sungguh-sungguh untuk mengingat-ingat, akan memperoleh tingkat ingatan yang lebih besar.<sup>62</sup>

#### b. Perilaku

Perilaku mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki, semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktifitas akan meningkatkan pengelolaan atau *regulation* pada diri individu.<sup>63</sup>

#### c. Lingkungan

Pengaruh sosial dan pengalaman individu bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2012), 63.

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Ibid.

#### 4. Indikator *self regulated learning*

Dalam konteks penelitian kuantitatif, indikator mutlak diperlukan guna menyusun instrumen yang valid dan reliabel. Sepengetahuan penulis sejauh ini, indikator yang dipakai dalam penelitian tentang *self regulated learning* kebanyakan mengacu kepada konsep dimensi-dimensi dalam *self regulated learning*. Dimensi-dimensi dalam *self regulated learning* ialah:

##### a. Motivasi

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan dan faktor pendorong ini mungkin disadari oleh individu, tetapi mungkin juga tidak. Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan.<sup>65</sup>

Motivasi merupakan inti dari pengelolaan diri dalam belajar, di mana melalui motivasi siswa mau mengambil tindakan dan tanggung jawab atas kegiatan belajar yang dia lakukan. Proses-proses pengelolaan diri (*self regulatory process*) yang dapat meningkatkan motivasi dalam pengelolaan

---

<sup>65</sup> Nana Syaodih Sukmananta, *Landasan Psikologi Proses Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 61.

diri dalam belajar siswa meliputi efikasi diri (*self efficacy*), tujuan pribadi (*self goals*), nilai, dan atribusi.<sup>66</sup>

b. Metode

Atribut pengelolaan diri dari dimensi metode ini adalah terjadinya perilaku siswa yang menjadi terencana dan terotomatisasi. Terencana karena perilaku siswa yang melaksanakan pengelolaan diri dalam belajar dia memiliki tujuan dan kesadaran diri yang jelas. Terotomatisasi karena penggunaan metode belajar yang tepat dan dilakukan secara berulang-ulang menjadi kebiasaan bagi dirinya. Metode yang dimaksud di sini dalam berbagai penelitian disebut juga strategi belajar (*learning strategies*). Strategi belajar ini meliputi pendekatan *rehearsing*, *elaborating*, *modelling*, dan *organizing*.

c. Hasil kinerja

Menurut Zimmerman, Siswa yang menggunakan metode *self regulated learning* memiliki kesadaran terhadap hasil kinerjanya. Mereka dapat merencanakan tingkat prestasinya berdasarkan kinerja yang direncanakan. Ada beberapa proses dalam pengelolaan diri dalam belajar yang perlu dilakukan berkaitan dengan dimensi hasil kinerja yakni *self monitoring*, *self judgement*, dan *action control*.

---

<sup>66</sup> Eva Latipah, "Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Metaanalisis", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 37 No. 1 (Juni, 2010), 114.

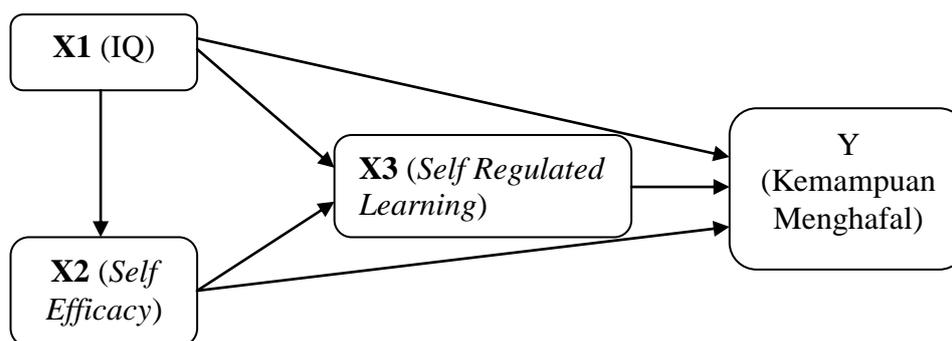
d. Lingkungan atau kondisi sosial

Tugas yang dipersyaratkan berkaitan dengan lingkungan adalah mengontrol lingkungan fisik. Atribut regulasi diri yang terdapat pada seorang *self regulated learner* berkaitan dengan dimensi lingkungan adalah adanya sensitivitas siswa terhadap lingkungan (termasuk lingkungan sosial) dan sumber daya (*resource*) yang terdapat di sekitarnya. Berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali sumber daya yang terdapat pada lingkungan, Zimmerman menggunakan istilah '*resourcefulness*' yang mengacu pada kemampuan untuk mengontrol lingkungan fisik di sekitarnya dalam hal membatasi distraksi yang mengganggu kegiatan belajar, dan secara sukses mencari dan menggunakan referensi dan keahlian yang diperlukan untuk menguasai apa yang dipelajari. *Resourcefulness* ditandai dengan adanya keaktifan siswa dalam mencari informasi, mengorganisir lingkungan, dan meminimalisir distraktor. Bentuk proses pengelolaan diri yang berkaitan dengan aspek lingkungan adalah menstruktur lingkungan (*environmental structuring*) dan mencari bantuan (*help seeking*).<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Sukmananta, *Landasan Psikologi Proses Belajar.*, 61.

### E. Kerangka Berpikir (Hubungan Keempat Variabel)



**Gambar 2: Model Konseptual. Pengaruh Kecerdasan Intelektual/IQ (X1), *Self Efficacy* (X2) dan *Self Regulated Learning* (X3) Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa (Y)**

#### 1. Hubungan IQ dengan *Self Efficacy*

Walter B. Kolesnik mengatakan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara IQ dengan prestasi yang ia dapatkan, di mana IQ memiliki korelasi terhadap daya tangkap seseorang, sehingga akan semakin mudah ia menerima dan mengerti materi pelajaran sehingga akan dipastikan ia mendapatkan prestasi yang baik pula.<sup>68</sup>

Dalam hal ini, prestasi belajar juga memiliki peranan penting terhadap keyakinan diri seseorang. Menurut Alwisol, salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang adalah pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*). Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Andartari, Santi Susanti, dan Vidia Andriani, "Pengaruh Kemampuan Intelektual (IQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Pada SMA Labschool Rawamangun", *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 1 (2013), 1-24.

<sup>69</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian.*, 288-289.

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat intelegensi dengan keyakinan diri (Self Efikasi), di mana IQ mempengaruhi Prestasi belajar, dan prestasi belajar akan mempengaruhi self efikasi.

## 2. Pengaruh IQ terhadap *Self Regulated Learning*.

Menurut Zimmerman dalam Risnawita, ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*, di antaranya adalah individu, perilaku dan lingkungan. Termasuk dalam individu adalah Kecerdasan Intelektual (IQ) yang tercermin dalam kemampuan metakognisi dan daya ingat.<sup>70</sup>

Jadi jelaslah bahwa hal ini menunjukkan secara teoritis IQ dapat memberikan peranan yang bermakna dalam mengembangkan *self regulated learning*. Anak yang memiliki IQ tinggi maka semakin baik *self regulated learning* siswa.

## 3. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Self Regulated Learning*

*Self Regulated Learning* didasari oleh efikasi diri/keyakinan diri. Zimmerman dan Martinez-Pons menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *self-regulated learning* sangat berkorelasi. Secara ringkas, hubungan antara *self efficacy* dan *self-regulated learning* menunjukkan bahwa individu dengan *self efficacy* rendah tidak menggunakan strategi *self-regulated learning* sebanyak individu dengan *self-efficacy* tinggi. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi untuk suatu topik tertentu percaya pada kemampuan sendiri untuk

---

<sup>70</sup> Ghufroon dan Risnawita., *Teori-teori Psikologi* ., 63.

menyelesaikan tugas, menemukan jawaban yang benar, mencapai tujuan, dan sering mengungguli teman-temannya. Ketika individu memiliki atau memelihara *self-efficacy* dalam pelajaran atau keterampilan tertentu, proses regulasi diri tercipta dan dipelihara.<sup>71</sup>

#### 4. Pengaruh IQ terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al Qur'an adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqof, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Dalam menghafal ada beberapa faktor yang mempengaruhi, menurut Ahsin W. Al-Hafidz, yaitu ketekunan, niat, motivasi, usia, kecerdasan inteligensi, tempat, panjang pendek ayat dan juga manajemen waktu.<sup>72</sup> Kecerdasan inteligensi merupakan kemampuan bawaan manusia, di mana inteligensi berfungsi untuk menentukan tujuan, strategi, langkah yang digunakan untuk mencapai suatu keinginan dari seseorang. Kecerdasan inteligensi seseorang juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafal Al Qur'an, bila seseorang memiliki kecerdasan inteligensi yang tinggi maka akan lebih mudah orang itu menghafal Al Qur'an, baik tulisan, bacaan serta letak halaman dan barisnya.

#### 5. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal, menurut Putra dan Issetyadi, berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: (a) kondisi emosi, (b) keyakinan (*belief*),

<sup>71</sup> Zimmerman & Martinez Pons, "*Student Differences* ., 51-59.

<sup>72</sup> Al Hafidz, *Bimbingan Praktis* ., 56-61.

(c) kebiasaan (habit), dan (d) cara memproses stimulus. Faktor eksternal, antara lain: (a) lingkungan belajar, dan (b) nutrisi tubuh.<sup>73</sup>

Di antara faktor-faktor tersebut, keyakinan diri (*self efficacy*) merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesuksesan dalam menghafal.

Beberapa penelitian telah dilakukan para ahli sejak tahun 90-an mengenai bagaimana *self efficacy* mempengaruhi prestasi belajar. Di antaranya dilakukan oleh Bandura, Eccles, Wigfield dan Klassen yang menyatakan bahwa orang dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi daripada mereka yang *self efficacy*-nya rendah meskipun mereka memiliki tingkat kemampuan aktual sama. Dengan kata lain, *self efficacy* mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an.

#### 6. Pengaruh *Self Regulated Learning* Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, pengelolaan dan pengaturan waktu sangat penting dalam menunjang keberhasilan menghafal Al Qur'an. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memilah kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Putra dan Issetyadi, *Lejitkan Memori* ., 16.

<sup>74</sup> Al Hafidz, *Bimbingan Praktis* ., 60.